

HUBUNGAN VARIASI BAHASA DENGAN KELOMPOK SOSIAL DAN PEMAKAIAN BAHASA

Tangson. R. Pangaribuan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Mempelajari sosiolinguistik berarti mempelajari bahasa dalam konteks sosio-kultural serta hubungan penutur dengan pendengarnya. Kelompok sosial mengacu pada perbedaan penduduk atau kelompok dalam kelas-kelas kekuasaan, pendapatan, kedudukan, dan jenis pekerjaan. Melalui kajian sosiolinguistik kita dapat mengetahui variasi bahasa sekaligus kelompok-kelompok/kelas-kelas sosial suatu masyarakat.

Masyarakat bahasa terbentuk karena adanya saling pengertian, terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik. Dalam pengertian masyarakat tersebut telah terkandung makna interaksi melalui komunikasi yaitu dengan bahasa. Sertifikasi sosial dalam suatu masyarakat menimbulkan ragam bahasa yang selanjutnya memperkokoh sertifikasi sosial. Sertifikasi ini sangat mempengaruhi pemilihan bahasa dalam tingkatan-tingkatan bahasa. Artinya, masyarakat kelas rendah mengalami rintangan atau hambatan dalam berkomunikasi karena kosakata tidak memadai/terbatas jika dibandingkan dengan kelompok sosial yang mempunyai kedudukan lebih tinggi.

Kata kunci : variasi bahasa dalam kelompok sosial

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik adalah studi tentang karakteristik bahasa, karakteristik fungsi-fungsi bahasa, dan karakteristik pemakai bahasa terus-menerus perinteraksi satu sama lain dan mengalami perubahan di dalam masyarakat tuturnya. Sosio (sosial) berarti masyarakat, kelompok masyarakat, fenomena masyarakat, dan fungsi-fungsi masyarakat. Linguistik berkaitan dengan bahasa, misalnya fonem, morfem, kalimat, dan hubungan antara unsur-unsur bahasa tersebut.

Suwito (1983:4) mengatakan, sosiolinguistik adalah studi interdisipliner antara masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial. David Crystal (1980:324) mengatakan, "sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari seluruh aspek relasi antara bahasa dan masyarakat." Nama lain untuk sosiolinguistik ialah sosiologi bahasa. Istilah sosiologi bahasa lebih menekankan aspek sosiologinya daripada aspek linguistiknya. Dilihat dari aspek penekanannya, kedua istilah ini mungkin ada perbedaan. Sosiolinguistik, cabang linguistik yang menghubungkan faktor bahasa dengan faktor sosial, sedangkan sosiologi bahasa merupakan cabang sosiologi yang menghubungkannya dengan faktor linguistik. Untuk lebih jelasnya perbedaan kedua istilah ini, Alwasilah (1985:3) mengatakan, "sosiologi bahasa membidangi faktor-faktor sosial dalam skala besar yang saling bertimbal-balik dengan bahasa dan dialek-dialek. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian (*details of language*) dalam penggunaan yang sebenarnya yang oleh Hymes disebut *the ethnography of speaking*." Ronald Wardhaugh (1986 : 12 -13) mengatakan bahwa sosiolinguistik menyangkut penelitian bahasa dengan masyarakat, memahami struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi, sedangkan sosiologi bahasa menyangkut penelitian antara bahasa dengan masyarakat dan memahami struktur sosial

melalui studi bahasa. Hudson (1980 : 4-5) melihat perbedaan istilah itu pada hubungan kedua istilah itu dengan objeknya.

Samsuri (1988:2) mengatakan, sosiolinguistik adalah kajian yang melibatkan lingkungan sosial.

Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, (Suwito; 1983 : 5). Mempelajari sosiolinguistik berarti mempelajari bahasa dalam konteks sosiokultural serta hubungan penutur dengan pendengarnya. Dengan demikian dalam sosiolinguistik akan dibicarakan :

1. mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan,
2. menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya,
3. mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Nababan, 1986:3)

Pateda (1987:5-6) membagi sosiolinguistik atas dua bagian yaitu :

1. mikro sosiolinguistik yang berhubungan dengan kelompok kecil,
2. makro sosiolinguistik yang berhubungan dengan masalah perilaku bahasa dan struktur sosial.

Selanjutnya dia mengatakan persoalan pokok sosiolinguistik ialah :

- a. tentang profil sosiolinguistik, yaitu bagaimana keanekaragaman bahasa mencerminkan keanekaragaman sosial yang biasanya bersifat statistik.
- b. dinamika sosiolinguistik yang diusahakan dengan mencari ciri-cirinya terhadap berbagai jenis situasi sosiolinguistik yang mencakup :
 - bidang pemakaian, situasi yang menyebabkan adanya pengalihan pembicaraan (*variety switching*)
 - sikap bahasa, baik terhadap bahasa sendiri maupun yang bukan bahasa ibu
 - proses-proses sosiolinguistik yang berhubungan dengan mekanisme yang menimbulkan berbagai jenis situasi sosiolinguistik, misalnya :
 - V pemeliharaan bahasa X penggantian bahasa
 - V diversifikasi X uniformitas
 - penelitian tentang bahasa-bahasa khusus misalnya penelitian bahasa baku
 - penelitian tentang topik khusus.

Pengertian Kelompok Sosial

Kelompok sosial merupakan istilah sosiologis yang mengacu pada perbedaan penduduk atau kelompok ke dalam kelas-kelas secara berkelompok atas dasar kekuasaan, pendapatan, kedudukan, dan jenis pekerjaan. Kekuasaan biasanya dikaitkan dengan politik, pendapatan dikaitkan dengan ekonomi, kedudukan dikaitkan dengan martabat dan jenis pekerjaan dikaitkan dengan profesi. Keempat aspek ini biasanya mempunyai karakter sosial tertentu dan variasi bahasa tertentu pula.

C. Criper dan H.G. Widdowson (dalam Pateda, 1987:79) mengatakan, apabila kita memperhatikan masyarakat, maka kita harus memperhatikan :

- a. perbedaan dalam tingkat kesejahteraan dan pendapatan
- b. perbedaan dalam kedudukan (Status)
- c. perbedaan dalam kekuasaan.

Pemakaian bahasa oleh kelompok sosial menghasilkan variasi bahasa. Variasi bahasa menurut David Crystal (1980:111) variasi bahasa yang digunakan oleh

kelompok sosial tertentu. Variasi bahasa sering dikelompokkan berdasarkan pembagian sosial seperti kelas sosial, status pekerjaan, usia dan jenis kelamin. Wardhaugh (1986:46) mengatakan, bahwa istilah dialek dapat digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan bahasa yang berhubungan dengan variasi kelompok sosial atau kelas sosial.

Pada hakekatnya semua faktor di atas memunculkan ragam bahasa. Pada kesempatan ini penulis hanya membicarakan ragam bahasa yang dikaitkan dengan kelas sosial.

Kalau kita berbicara tentang kelas sosial, maka perhatian kita tertuju pada perbedaan sosial berdasarkan parameter tinggi rendahnya kelas sosial itu. Widdowson (dalam Pateda, 1987:79) menyatakan ada tiga hal yang membedakan apabila kita memperhatikan suatu masyarakat, yaitu :

- a. perbedaan dalam tingkat kesejahteraan dan pendapatan
- b. perbedaan dalam kedudukan (status)
- c. perbedaan dalam kekuasaan.

Hubungan Kelas Sosial dengan Pemakaian Bahasa

Masyarakat adalah sekelompok individu yang bekerja sama satu sama lain. Kerja sama antar individu itu diwujudkan lewat bahasa. Masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (mutual intelligibility), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik yaitu sistem bunyi, sintaksis dan semantik (Alwasilah, 1985:43). Dengan demikian dalam pengertian masyarakat sudah terkandung makna interaksi melalui komunikasi yaitu dengan bahasa.

Stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat menimbulkan ragam bahasa, dan selanjutnya ragam bahasa memperkokoh stratifikasi sosial. Di Inggris anak-anak yang berasal dari orang tua yang berstatus pekerja di pabrik tidak diperkenankan masuk universitas. Hal seperti ini juga kita temui di Indonesia walau tidak setragis di Inggris, misalnya kata ndalem dalam bahasa Jawa. Kata ini digunakan apabila lawan berbicara lebih tinggi kedudukannya.

Stratifikasi sosial yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam tingkatan-tingkatan bahasa disebut unda-usuk. Unda-usuk dapat kita lihat pada bahasa Jawa, seperti yang dikatakan oleh Soepomo, “bahasa Jawa mempunyai tingkat tutur yang sangat kompleks”. Perbedaan tingkat tutur ini disebabkan, karena dalam stratifikasi sosial Jawa dikenal tiga tingkatan yaitu: ngoko, madya dan krama. Berdasarkan stratifikasi ini dikenal pula dalam bahasa Jawa ragam-ragam bahasa.

Untuk lebih memahami hubungan bahasa dengan sosialisasi kita patut membicarakan pemikiran Basil Bernstein, seorang sosiolog Inggris yang menyatakan bahwa (dalam Vorbert, 1976:4) keberhasilan bermasyarakat para anggota kelompok sosial dan untuk memasuki hak-hak sosial mereka tergantung pada tingkat pengorganisasian pesan-pesan bahasa mereka. Peranan bahasa di sini sangat penting, karena tanpa bahasa mereka tidak mungkin dapat mengutarakan isi hati atau idenya. Robert melihat adanya perbedaan secara sintaksis dan semantis kebiasaan berbahasa antara orang atau golongan yang berpendapatan rendah dengan golongan yang berpendapat lebih tinggi dan berkedudukan kuat. Robert selanjutnya mengatakan, bahwa perbedaan-perbedaan dalam bahasa kedua kelas sosial tersebut tidaklah netral, tetapi terpengaruh pada posisi atau kedudukan sosial yang nyata yang mereka miliki. Artinya, masyarakat kelas rendah mengalami rintangan atau hambatan dalam berkomunikasi karena kosa kata tidak memadai atau terbatas jika dibandingkan dengan kelompok sosial yang mempunyai kedudukan lebih tinggi tersebut.

Bernstein (dalam Ronald, 1987 : 316) sangat tertarik pada proses sosialisasi yaitu bagaimana seorang anak memperoleh suatu identitas budaya yang khusus dan

bagaimana memberi respons terhadap identitas tersebut. Dia sangat tertarik pada peranan bahasa dalam sosialisasi. Selanjutnya dia mengatakan, bahwa bahasa mempunyai hubungan dengan kebudayaan. Ini sama dengan konsep Whorf yaitu bahasa menentukan cara penutur bahasa itu memandang dunia (Ronald, 1987:212). Dengan demikian pengalaman bahasa penutur yang relatif akan berpengaruh pada kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa itu dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesama anggotanya atau dengan anggota lain.

Bernstein (dalam Ronald, 1987:317) mengatakan bahwa Whorf telah memberikan suatu struktur batin komunikasi yang sudah ditata secara linguistik. Menurut Bernstein, bahasa sebagai sesuatu dapat mempengaruhi budaya dan pada gilirannya bahasa dapat juga dipengaruhi budaya. Dalam konteks ini pengaruh budaya nampaknya lebih dominan terhadap bahasa daripada budaya seorang anak misalnya yang dibesarkan dalam lingkungan bahasa dan budaya lalu mempelajari bahasa dalam lingkungan budaya tersebut, dia cenderung melihat bahasa dari konteks budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Bernstein, bahwa ada hubungan langsung dan hubungan timbal-balik antara ragam struktur sosial dengan ragam struktur bahasa. Hal ini terlihat pada pemilihan bahasa yang akan digunakan. Contohnya kata ndalem di atas.

Hubungan budaya dengan bahasa merupakan hubungan yang berlanjut secara terus-menerus. Struktur sosial menimbulkan ragam struktur bahasa atau ragam linguistik tertentu terutama dalam berperilaku. Perilaku tersebut pada gilirannya menghasilkan kembali struktur sosial yang baru. Hal ini akan berlanjut seperti lingkaran; pola sosial tertentu akan menghasilkan pola linguistik tertentu yang pada gilirannya menghasilkan kembali pola sosial dan seterusnya.

Ronald (1987:317) mengatakan, bahwa setiap individu akan mempelajari peran sosialnya masing-masing melalui proses komunikasi. Proses tersebut berbeda antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain. Bernstein mengatakan, ragam bahasa yang digunakan berbeda antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lainnya. Dengan demikian ada variasi bahasa dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu variasi bahasa berbentuk lengkap (*elaborated code*) yang biasa digunakan pada situasi formal dan variasi yang terbatas atau tidak lengkap (*restricted*) yang biasa digunakan pada situasi tak formal atau dalam kehidupan sehari-hari atau bahasa sehari-hari.

Setiap penutur bahasa mempunyai variasi bahasa tertentu dalam mengutarakan idenya. Bahasa Indonesia mempunyai variasi atau ragam resmi dan ragam tak resmi atau informal. Variasi-variasi ini dipergunakan oleh penutur bahasa itu, seperti ragam keintiman antara penuturnya. Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa tidak semua kelas sosial mampu menguasai variasi bahasa tertentu seperti di Inggris (kelas buruh) sehingga kelas sosial mengalami kesulitan dalam menggunakan variasi bahasa yang biasa digunakan kelas sosial yang lebih tinggi.

Perbedaan tingkat kesejahteraan dan pendapatan mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan dan pendapatan yang lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas karena mereka lebih banyak memperoleh informasi terutama informasi yang membutuhkan materi seperti majalah, surat kabar, tv, radio, dan lain-lain. Namun sejauhmana pengaruh tingkat kesejahteraan dan pendapatan terhadap variasi bahasa kiranya perlu diadakan penelitian.

Perbedaan kedudukan seseorang berpengaruh pada bahasa yang digunakannya. Kelas-kelas sosial seperti di Inggris memperlihatkan variasi bahasa, terutama dalam ucapan yang berwujud absen, (Pateda, 1987:79). Kelas-kelas sosial dalam masyarakat

Jawa sangat berpengaruh pada sikap berbahasa yang menghasilkan variasi bahasa. Kelas sosial ngoko, madya dan krama menggunakan bahasa dengan variasi yang berbeda jika salah satu kelas sosial itu berinteraksi dengan kelas sosial yang lain. Kata enggih dan ngih salah satu bukti variasi bahasa dalam kelas sosial Jawa.

Perbedaan dalam kekuasaan juga menghasilkan variasi bahasa yang digunakan oleh penuturnya. “Tiap orang mempunyai atribut untuk menyatakan kekuasaannya. Misalnya, seorang Kepala SD akan lain bahasanya dengan seorang kepala rumah tangga. Seorang kepala rumah tangga tidak mudah bertemu dengan Kepala Dinas Kecamatan dan andai kata berjumpa lagi maka suasana kebahagiaan akan berbeda jika Kepala Dinas tadi berbicara dengan Kepala SD. Cara berbahasa Kepala Dinas akan berbeda dan akan berubah apabila menghadapi orang yang berbeda kekuasaannya,” (Pateda, 1987 : 79).

Perbedaan tingkat pendidikan juga akan menghasilkan variasi bahasa. Orang yang berpendidikan tinggi berbeda variasi bahasa yang digunakan dengan orang yang berpendidikan rendah apalagi orang tersebut tidak berpendidikan (pendidikan akademik). Perbedaan ini terutama terlihat pada penggunaan struktur dan pilihan kosa kata yang digunakannya pada waktu berinteraksi. Penggunaan kosa kata dalam kaitannya dengan tingkat pendidikan ini biasanya erat hubungannya dengan disiplin ilmu atau profesi penutur bahasa itu. Seorang dokter akan lebih sering menggunakan kata-kata bidang kedokteran. Seorang insinyur mesin akan banyak menggunakan kata bidang permesinan. Seorang guru akan banyak menggunakan istilah keguruan dan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa bahasa dengan segala variasinya berhubungan dengan kelas sosial suatu masyarakat. Namun muncul sebuah pertanyaan “Bahasakah yang menyebabkan adanya kelas sosial dalam suatu masyarakat atau kelas sosialkah yang menyebabkan adanya variasi bahasa?”

THE KESIMPULAN

Sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner, karena sosiolinguistik dalam kajiannya tidak dapat dilepaskan dari disiplin ilmu yang lain yaitu sosiologi. Sebagai ilmu antar disiplin, sosiolinguistik sangat bermakna jika dikaji dengan teliti dan seksama. Melalui kajian sosiolinguistik kita dapat mengetahui variasi bahasa dan sekaligus kelompok-kelompok sosial suatu masyarakat.

Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya variasi bahasa dalam sosiolinguistik adalah faktor tempat. Tempat berbahasa yang berbeda akan berpengaruh pada perbedaan pilihan kata yang digunakan. Pilihan kata ada kecenderungannya bahwa pendidikan pemakai bahasa mempengaruhi tingkat kesukaran dan keunikan kata yang digunakan. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung menggunakan kata-kata umum daripada bentuk-bentuk istilah yang sulit dipahami maknanya.

Bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok yang lain. Hal ini terlihat dari kelompok pedagang dan pembeli dan kelompok suster sebagai pegawai rumah sakit misalnya. Kelompok pedagang dan pembeli menggunakan kata-kata yang berkaitan, dengan perdagang, kelompok perawat menggunakan kata-kata berkaitan dengan istilah-istilah kesehatan. Jadi setiap penutur bahasa mempunyai variasi tertentu dalam mengutarakan idenya.

Variasi bahasa yang digunakan kelompok suster dan kelompok pedagang seperti penulis amati ini masih perlu penelitian yang lebih matang. Dengan demikian para peneliti akan dapat membandingkan hasil penelitian yang sudah ada dengan hasil penelitian yang akan diteliti. Ini sangat penting, karena dengan demikian para peneliti akan dapat membandingkan hasil penelitian yang sudah ada dengan hasil penelitian yang akan diteliti. Ini sangat penting, karena dengan demikian hasilnya akan lebih terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

Al wasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung Angkasa

Crystal, David. 1980. *Afirst Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Great Britain : Andre Deush

Diattmar, Norbert.1976. *Sociolinguistics*. London: Edwaed Arnold Publisher Ltd.

Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Gambridge : Univesity Press

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

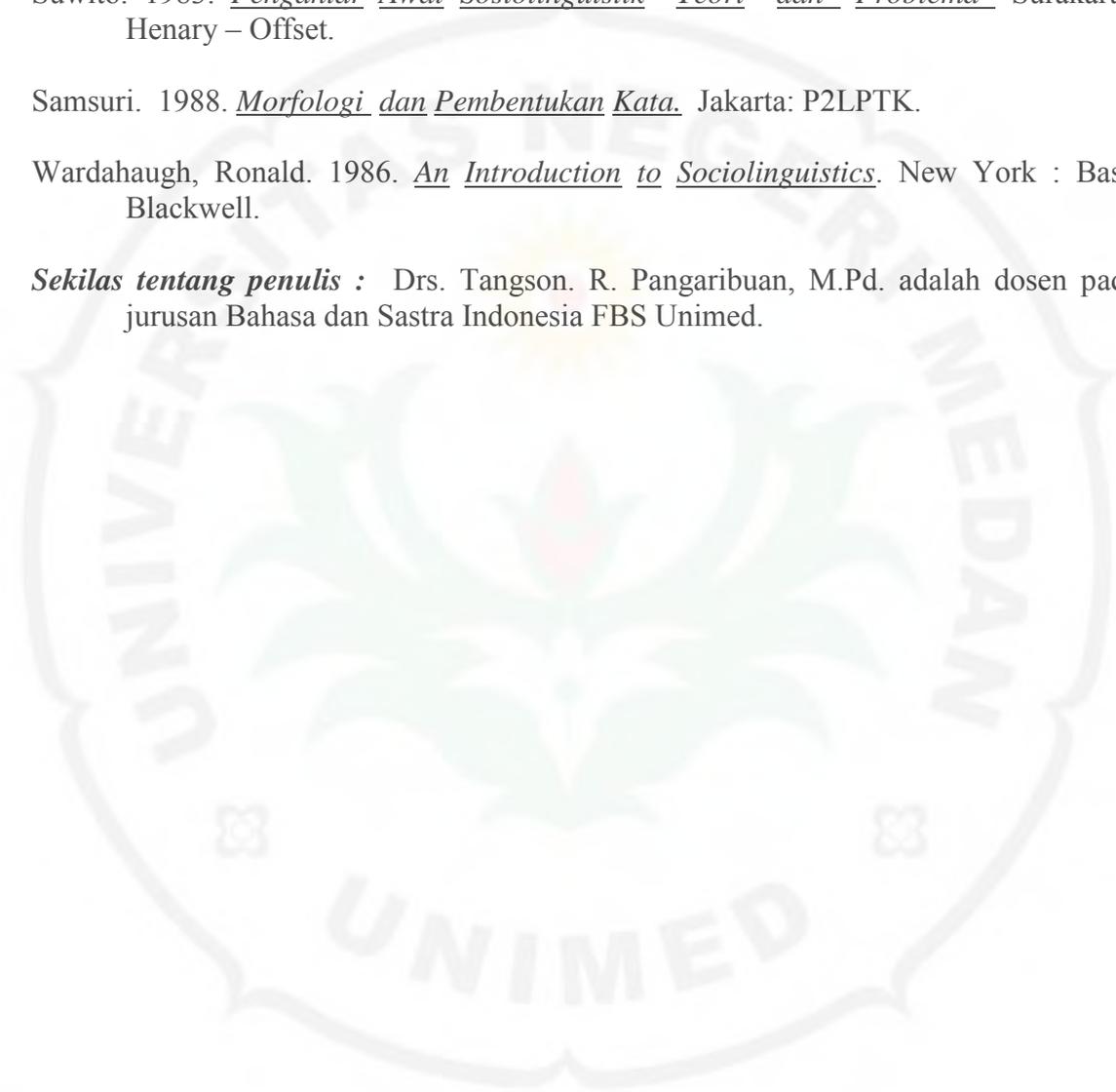
Poedjosoedarmo, Soepomo. 1986. *Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary – Offset.

Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: P2LPTK.

Wardahaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York : Basil Blackwell.

Sekilas tentang penulis : Drs. Tangson. R. Pangaribuan, M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.



THE
Character Building
UNIVERSITY